

Evaluasi Terhadap Lokasi Gedung Sekolah SLTA Di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan

Hidayatur Rofi'ah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, hidayah_action@yahoo.com

Abstrak

Salah satu upaya untuk mengembangkan kehidupan yang lebih sejahtera, di Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yaitu dengan meningkatkan kualitas dan pemerataan. Kecamatan Sambeng memiliki jumlah anak usia sekolah pada jenjang SLTA (16-18 tahun) sebanyak 3.287 dan yang bersekolah di SLTA hanya sebanyak 625 anak (19%). Berdasarkan hal ini maka perlu diadakan penelitian terkait dengan hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kecukupan ketersediaan sarana dan prasarana gedung SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, 2) untuk mengetahui kesesuaian lokasi gedung SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, dan 3) untuk mengetahui hubungan jarak antara tempat tinggal penduduk dengan lokasi gedung terhadap pemilihan sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Subjek penelitian ini adalah lokasi gedung sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara : 1) untuk menghitung kecukupan ketersediaan sarana dan prasarana gedung sekolah SLTA menggunakan perhitungan berdasarkan Permendiknas No.24 tahun 2007, 2) untuk mengetahui kesesuaian lokasi gedung sekolah menggunakan analisis SIG, dan 3) untuk mengetahui hubungan jarak antara tempat tinggal penduduk dengan lokasi gedung terhadap pemilihan sekolah SLTA dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Perhitungan yang didasarkan pada Permendiknas No.24 tahun 2007 menunjukkan bahwa jumlah kecukupan ruang kelas yang dibutuhkan sebanyak 60 buah, sedangkan ruang kelas yang ada baru 30 ruang, sehingga masih ada kekurangan 30 ruang kelas atau 1 sekolah. Untuk SMA Kosgoro sarana dan prasarana sekolah masih kurang memadai, sedangkan untuk SMK Negeri sudah memadai. 2) Berdasarkan analisis SIG menunjukkan bahwa lokasi sekolah SMA Kosgoro masuk dalam kategori sangat sesuai dan SMK Negeri termasuk dalam kategori sesuai. 3) Yang menentukan pilihan sekolah adalah kualitas sekolah, bukan jarak dari tempat tinggal penduduk menuju lokasi gedung sekolah

Kata Kunci: Sarana dan Prasarana, Lokasi gedung sekolah, Jarak.

Abstract

One effort to develop a more prosperous life in Indonesia is to improve the quality of human resources through education is to improve the quality and equity of education. Sub Sambeng have the number of children of school age to senior secondary level (16-18 years) 3287 and as a senior secondary school in as many as 625 children (19%). Based on this we need to hold the research related to it. The purpose of this study were 1) to determine the adequacy of the availability of facilities and infrastructure in the district high school building Sambeng Lamongan, 2) to assess the suitability of the location of buildings in the district high school Sambeng Lamongan, and 3) to determine the relationship between the distance to the location of the shelter building to senior high schools in the district election Sambeng Lamongan. The subject of this study is the location of the school buildings in the district high school Sambeng Lamongan. The technique of data collection is done by observation and documentation. Techniques of data analysis done by: 1) to calculate the adequacy of the availability of facilities and infrastructure senior high school building using calculations based Permendiknas 24 in 2007, 2) to assess the suitability of the location of school buildings using GIS analysis, and 3) to determine the relationship between the distance living residents with the location of buildings on the school election quantitatively analyzed descriptively high school. The results of this study are as follows: 1) Calculation based on 24 Permendiknas 2007 showed that the number of classrooms needed adequacy of 60 pieces, while existing classrooms only 30 rooms, so there was a shortage of 30 classroom or one school. For SMA Kosgoro school facilities and infrastructure is still inadequate, while SMK sufficient. 2) Based on GIS analysis shows that the location of high schools in the category Kosgoro very appropriate and SMK are included in the appropriate category. 3) What determines the choice of school is a quality school, not the distance from the residence to the location of the school population.

Keywords: Infrastructure, Location of school buildings, distance.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat menentukan kemajuan suatu bangsa. Dunia pendidikan tidak sepenuhnya tanpa permasalahan, masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia tidak disebabkan oleh aspek pendidikan itu sendiri, tetapi terkait dengan aspek – aspek lain salah satu aspek tersebut adalah kurang tepatnya penempatan unit sekolah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, kualitas pendidikan diharapkan juga semakin baik. Di era sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) semakin canggih dan terus mengglobal sehingga berdampak pada hampir semua kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut maka manusia dituntut untuk semakin maju dan menguasai teknologi pula. Dengan pendidikan yang lebih baik diharapkan kehidupan bangsa di masa mendatang juga lebih baik. Namun pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah sehingga mencetak sumber daya manusia yang rendah pula. Hal ini terbukti dari hasil survei *World Competitiveness Year Book*, pada tahun 1997-2007 yang menyurvei kualitas pendidikan dari beberapa negara. Hasil survei tersebut adalah bahwa kualitas pendidikan Indonesia pada tahun 1997 berada di urutan ke-39 dari 47 negara, tahun 1999 berada pada urutan ke-46 dari 47 negara, tahun 2002 berada pada urutan ke-47 dari 49 negara, dan tahun 2007 berada pada urutan ke-53 dari 55 negara. Sementara itu, menurut laporan *monitoring global* yang dikeluarkan lembaga PBB, UNESCO tahun 2005 kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke-10 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia menurut Susenas tahun 2009 tentang persentase penduduk buta huruf yang berusia 10-14 tahun mencapai 6,59 persen, untuk yang berusia 15-44 tahun sebesar 7,42 persen dan kelompok usia 45 tahun ke atas yang buta huruf sebesar 18,68 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya sumber daya manusia yang ada di Indonesia terutama dalam dunia pendidikan. Untuk memberikan gambaran secara rinci dan menyeluruh mengenai kondisi dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, baik pada tingkat nasional maupun tingkat regional, kondisi dan perkembangan pendidikan mencakup antara lain : status pendidikan, jarak ke sekolah, sarana ke sekolah, waktu tempuh ke sekolah, beasiswa/bantuan pendidikan, biaya pendidikan dan partisipasi pada pendidikan non formal.

Persebaran jumlah sekolah sampai dengan Tahun Ajaran 2008/2009, baik antar provinsi maupun jenjang pendidikan sangat bervariasi, di Pulau Jawa jumlah sekolah baik untuk jenjang pendidikan SD, SMP, SMA

maupun PT (Perguruan Tinggi) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang lain. Jumlah sekolah untuk jenjang SD tertinggi di Pulau Jawa yaitu masing-masing di Provinsi Jawa Barat (19.968 sekolah), Jawa Tengah (19.730 sekolah) dan Jawa Timur (19.059 sekolah).

Kabupaten Lamongan mempunyai jumlah penduduk 1.499.971 jiwa. Sedangkan jumlah anak usia sekolah SLTA umur 16-18 tahun mempunyai jumlah 60.116 dengan jumlah gedung sekolah SLTA yang tersedia sebanyak 124 gedung sekolah dan 1.019 ruang belajar baik negeri/swasta yang ada di Kabupaten Lamongan. Dalam proses pembelajaran menurut Permendiknas No 41 tahun 2007 yang menyatakan bahwa jumlah maksimal peserta didik pada setiap rombongan belajar adalah 32 orang, sedangkan di Kabupaten Lamongan ruang belajar yang tersedia untuk SLTA sebanyak 1.019 ruang belajar yang apabila dikalikan 32 adalah 32.607. Jadi dilihat dari anak usia SLTA yang ada di Kabupaten Lamongan dengan jumlah ruang belajar yang tersedia masih kurang.

Kecamatan sambeng memiliki jumlah penduduk sebanyak 52.861 jiwa dan jumlah anak usia sekolah SLTA (16-18 tahun) sebanyak 3.287. Dari jumlah tersebut yang bersekolah di SLTA 625 anak (19%). Dilihat dari jumlah kelulusan anak SLTP semakin tahun juga semakin meningkat. Berdasarkan kenyataan di atas maka perlu diadakan penelitian terkait hal tersebut dan menjadikan Kecamatan Sambeng sebagai daerah penelitian.

Bentuk topografi Kecamatan Sambeng adalah termasuk daerah pegunungan kapur yang berbatuan. Sedangkan aksesibilitas dalam pendidikan merupakan kemampuan dan kesempatan masyarakat atau peserta didik untuk memperoleh pendidikan dengan tersedianya fasilitas pendidikan atau sekolah. Dalam penelitian ini aksesibilitas yang dimaksud ialah tingkat kemudahan untuk mencapai sarana pendidikan atau sekolah dari tempat tinggal peserta didik yang dikaji berdasarkan jarak per-kilometer.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui kecukupan ketersediaan sarana dan prasarana gedung SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, 2) untuk mengevaluasi kesesuaian lokasi gedung SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan, 3) untuk mengetahui hubungan jarak dengan lokasi gedung terhadap pilihan sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan penunjang penting atas tercapainya suatu tujuan dari pendidikan, selain itu sarana dan prasara sekolah adalah salah satu komponen dalam sistem sekolah. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang memiliki perabot,

peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis paka, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Standar pelayanan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa satu SMA/MA dengan tiga rombongan belajar melayani maksimum 6000 jiwa. Kondisi yang ada di Kecamatan Sambeng dengan penduduk 52.861 jiwa hanya terdapat dua unit sekolah menengah yang mengikuti peraturan tersebut.

Dasar penentuan kecukupan standar sarana dan prasarana sekolah SMA didasarkan pada Permendiknas RI No 24 Tahun 2007 dengan menyediakan minimal 3 ruang kelas dengan rasio luas lahan 2 m²/peserta didik, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang UKS, BP, Kamar Mandi/WC siswa/guru, tempat bermain/olah raga (sesuai dengan SPM) dengan luas lahan minimal 2.170 m² untuk bangunan lantai 1 (hibah/wakaf dan atau membeli) atas nama yayasan/penyelenggara sekolah atau penguasaan tanah dan prasarana bangunan sekolah dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 20 tahun serta bukti kepemilikan sarana pendidikan.

Dasar penentuan kecukupan standar sarana dan prasarana SMK didasarkan pada Permendiknas RI No 40 Tahun 2008 berkaitan dengan standar sarana dan prasarana sekolah berupa ruang pembelajaran umum terdiri dari :ruang kelas dengan rasio luas ruang 2 m²/peserta didik, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang komputer, ruang laboratorium Bahasa, ruang praktek, dan ruang penunjang terdiri: ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang konseling, ruang UKS, ruang ibadah, ruang Osis dan Kamar Mandi/WC siswa/guru, ruang gudang dan tempat bermain/olah raga dengan luas lahan minimal 1.5 ha untuk bangunan lantai 1 dan luas lantai bangunan dihitung berdasarkan banyak dan jenis program keahlian, serta banyak rombongan belajar di masing-masing program keahlian dengan status hibah/wakaf atau membeli atas nama yayasan/penyelenggara sekolah atau penguasaan tanah dan prasarana bangunan sekolah dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 20 tahun serta bukti kepemilikan sarana pendidikan.

Secara umum istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*) kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Ketika hasil kebijakan pada kenyataan mempunyai nilai, hal ini karena hasil tersebut memberi sumbangan tujuan atau sasaran, dalam hal ini dikatakan bahwa kebijakan atau program telah mencapai tingkat kinerja yang bermakna, yang berarti bahwa masalah-masalah kebijakan dibuat jelas atau diatasi (Dunn, 1999).

Evaluasi kebijakan adalah upaya untuk menghasilkan informasi tentang nilai-nilai yang telah tercapai dari kinerja kebijakan tertentu. Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan kebijakan publik dilapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara professional akan menghasilkan temuan yang obyektif yaitu temuan apa adanya, baik data, analisis dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada perumus kebijakan, pembuat kebijakan dan masyarakat. Dalam mengevaluasi suatu kebijakan memerlukan kompetensi khusus sesuai dengan bidang kebijakannya. Tanpa kompetensi khusus dibidang evaluasi sangat sulit untuk melaksanakan kegiatan evaluasi atas kinerja kebijakan yang diambil. Seperti dalam mengevaluasi gedung sekolah juga harus dilihat kebijakan-kebijakan yang sudah diatur oleh pemerintah. Dilakukannya sebuah evaluasi untuk mendapatkan informasi yang hasilnya bias positif ataupun negatif. Penentuan lokasi sekolah perlu diperhatikan kepadatan penduduk dan jumlah anak usia sekolah serta sarana dan prasarana sekolah secara lengkap agar mendapatkan hasil yang optimal.

Lokasi merupakan landasan dari ruang, dengan adanya ruang maka terjadilah lokasi. Tanpa ruang tidak akan ada lokasi. Ruang yang dimaksud ialah permukaan bumi, baik yang ada di atasnya maupun yang ada dibawahnya sepanjang masih bisa dijangkau manusia. Salah satu faktor yang mempengaruhi lokasi adalah tingkat aksesibilitas dimana tingkat aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain disekitarnya. Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi prasarana perhubungan, ketersediaan sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut (Tarigan, 2006:78).

Didasari oleh faktor-faktor geografi dan keadaan lingkungan. Teori lokasi yang banyak dibahas biasanya berkaitan dengan pengaruh jarak terhadap intensitas orangn bepergian dari suatu lokasi ke lokasi lainnya.

Biasanya lokasi tersebut memiliki daya tarik tersendiri dimana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki daya tersebut. Lokasi menggambarkan posisi pada ruang tersebut (dapat ditentukan dengan lintang dan bujur). Dalam hal ini yang dibutuhkan bukanlah untuk membuat tentang daftar lokasi, melainkan untuk menganalisis keterkaitan penempatan lokasi gedung di SMA dengan berbagai kegiatan lainnya di lokasi lainnya.

Tingkat aksesibilitas dipengaruhi oleh jarak, kondisi sarana dan prasarana perhubungan seperti kondisi jalan dan lebar jalan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut. Apabila suatu tempat atau wilayah memiliki kondisi jalan yang baik, bisa dilalui berbagai jenis kendaraan, banyak terdapat alat transportasi untuk menuju ke lokasi tersebut kapan saja siang atau malam, dan tingkat keamanan dan kenyamanan yang tinggi dan tidak terdapat titik kemacetan dan lain sebagainya maka aksesibilitas menuju lokasi tersebut cukup baik.

Aksesibilitas dalam pendidikan merupakan kemampuan dan kesempatan masyarakat atau peserta didik untuk memperoleh pendidikan dengan tersedianya fasilitas pendidikan atau sekolah. Dalam penelitian ini aksesibilitas dimaksud ialah tingkat kemudahan untuk mencapai sarana pendidikan atau sekolah dari tempat tinggal peserta didik yang dikaji berdasarkan jarak.

Jarak merupakan pembatas yang mempunyai sifat alamiah. Jarak mempunyai kaitan dengan lokasi dan upaya dalam pemenuhan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Jarak dalam pendidikan adalah jarak untuk menuju lokasi gedung sekolah. Gedung sekolah seharusnya dibangun pada lokasi yang dapat dijangkau oleh seluruh siswa yang akan bersekolah pada sekolah tersebut. Christaller berpendapat bahwa cara yang baik untuk menyediakan pelayanan tersebut pada tempat yang sentral (pusat). Lokasi sentral merupakan tempat yang memungkinkan partisipasi manusia yang jumlahnya maksimum, baik bagi yang terlibat dalam hal aktivitas pelayanan maupun yang memerlukan pelayanan.

Penentuan lokasi pembangunan unit sekolah baru (USB) untuk tingkat SMA/SMK perlu diperhitungkan secara matang, yaitu harus dipertimbangkan aspek aksesibilitasnya terhadap tempat tinggal siswa yang direncanakan akan menjadi siswa sekolah tersebut. Suatu wilayah yang telah ada SMA/SMK pembangunan gedung sekolah baru harus diletakkan pada wilayah yang sebelumnya sulit menjangkau sekolah yang telah ada selama ini. Dengan demikian tidak terjadi pengelompokan gedung sekolah yang dapat menimbulkan implikasi-implikasi yang merugikan, antara lain terjadinya persaingan antar sekolah yang tidak sehat

dan terjadinya kesenjangan yang besar antar tempat tinggal siswa untuk menjangkau gedung sekolah.

Gedung sekolah yaitu bangunan atau lembaga yang digunakan sebagai tempat untuk berlangsungnya proses belajar mengajar dan tidak hanya menyangkut gedungnya, akan tetapi menyangkut juga pekarangan dengan berbagai komponennya dengan fasilitas yang ada. Dalam pekarangan sekolah, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan antara lain : 1) menentukan sekolah itu diperlukan atau tidaknya, 2) menentukan bentuk sekolah, 3) menentukan ruangan dan perlengkapan, dan 4) menentukan tempat serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengalokasian sekolah. Rencana pembangunan sekolah atau penanbahan ruang kelas memerlukan catatan kependudukan yang teliti dengan memperkirakan berapa besarnya yang terserap oleh sekolah lain dalam suatu wilayah tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Eksploratif*. Dalam penelitian eksploratif, peneliti perlu mencari hubungan gejala-gejala sosial maupun fisik untuk mengetahui bentuk hubungan tersebut (Tika, 2005:5).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yang artinya lokasi penelitian ditentukan sendiri oleh peneliti yaitu di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Pertimbangan pemilihan Kecamatan Sambeng sebagai lokasi penelitian karena dilihat dari jumlah usia anak SLTA (16-18) tahun sebanyak 3.287 dan yang melanjutkan ke SLTA hanya sebanyak 625 anak (19%). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Subjek penelitian ini adalah lokasi gedung sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Sumber data berdasarkan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Untuk menjawab permasalahan mengenai kecukupan ketersediaan sarana dan prasarana didasarkan pada jumlah penduduk wilayah (sejalan dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 Tahun 2007) dan didasarkan pada jumlah penduduk usia 16-18 tahun (sejalan dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 Tahun 2007). Untuk mengetahui kesesuaian lokasi gedung sekolah menggunakan analisis SIG, sedangkan untuk mengetahui hubungan jarak antara tempat tinggal penduduk dengan lokasi gedung terhadap pilihan sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng maka menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan prosentase.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian standar sarana dan prasarana SMA Kosgoro di Kecamatan Sambeng :

Tabel 1: Sarana dan Prasarana di SMA Kosgoro

No	Standar Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Ada/Baik	Tidak ada /Buruk
1.	Jumlah ruang kelas	4	Baik	
2.	Ruang pimpinan	1	Ada	
3.	Ruang guru	1	Ada	
4.	Ruang tata usaha	1	Ada	
5.	Ruang perpustakaan	1	Ada	
6.	Ruang Laboratorium	0		Tidak ada
7.	Ruang UKS	0		Tidak ada
8.	Ruang BP	0		Tidak ada
9.	Kamar mandi siswa	1	Ada	
10.	Kamar mandi guru	1	Ada	
11.	Tempat olahraga	1	Ada	
12.	Ruang ibadah	0		Tidak ada

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa fasilitas penunjang pendidikan sarana dan prasarana di sekolah SMA Kosgoro hanya 66,67% yang sudah ada, sedangkan yang tidak ada adalah 33,33%. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana SMK Negeri Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan :

Tabel 2 : Sarana dan Prasarana SMK Negeri

No	Standar Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Ada/Baik	Tidak ada /Buruk
1.	Jumlah ruang kelas	21	Baik	
2.	Ruang pimpinan	1	Ada	
3.	Ruang guru	1	Ada	
4.	Ruang tata usaha	2	Ada	
5.	Ruang perpustakaan	1	Ada	
6.	Ruang Laboratorium	4	Ada	
7.	Ruang UKS	1	Ada	
8.	Ruang BP	1	Ada	
9.	Kamar mandi siswa	3	Ada	
10.	Kamar mandi guru	2	Ada	
11.	Tempat olahraga	1	Ada	
12.	Ruang ibadah	1	Ada	

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa fasilitas sarana dan prasarana di SMK Negeri Kecamatan

Sambeng sudah sangat baik karena sudah tercukupi 100%.

Didasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007 tentang ketersediaan prasarana gedung SLTA. Didasarkan pada jumlah penduduk di Kecamatan Sambeng, rombel yang seharusnya ada di Kecamatan Sambeng adalah 26, sedangkan didasarkan penduduk usia 16-18 tahun, kecukupan ruang kelas di Kecamatan Sambeng berjumlah 60. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah ruang kelas yang sudah ada baru 30 ruang kelas yaitu 26 di SMK Negeri dan 4 di SMA Kosgoro. Sehingga terjadi kekurangan 30 ruang kelas atau setara dengan 1 sekolah. Untuk menentukan kesesuaian lokasi harus sesuai dengan central place yang dilihat berdasarkan jarak, kondisi jalan dan aksesibilitas. Untuk mengetahui kesesuaian lokasi gedung sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng dilakukan dengan menggunakan analisis SIG dengan cara dibuffer, dioverlay dan kemudian diquery. Analisis buffer dilakukan untuk menentukan letak sentral dan untuk mengetahui lokasi yang sesuai pada sekolah SMA/SMK yang telah ada di Kecamatan Sambeng. Peta tersebut kemudian dioverlaykan dengan peta buffer jaringan jalan.

Overlay atau tumpang susun peta sering dilakukan bersamaan dengan proses skoring. Overlay dan skoring peta digunakan secara bersamaan ketika diperlukan suatu proses pengambilan kesimpulan dimana berbagai fenomena spasial yang diwujudkan menjadi peta dapat saling memberi pengaruh. Untuk skor buffer dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 : Pemberian Skor Buffer

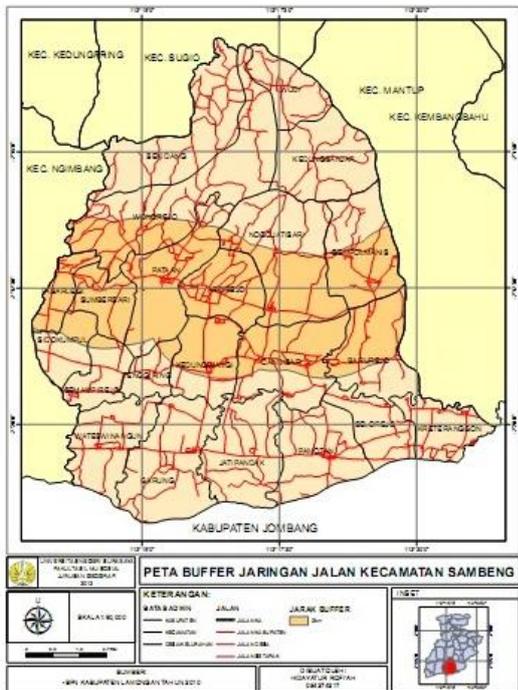
No.	Peta	Kondisi	Skor
1	Letak sentral	Sangat dekat (0-3 km)	20
		Dekat (3-6 km)	15
		Jauh (6-9 km)	10
2	Peta jaringan jalan	Sangat jauh (9-12 km)	5
		Diluar area buffer	0
		Di dalam area buffer	10
		Di luar area buffer	0

Sumber : Data primer Tahun 2012

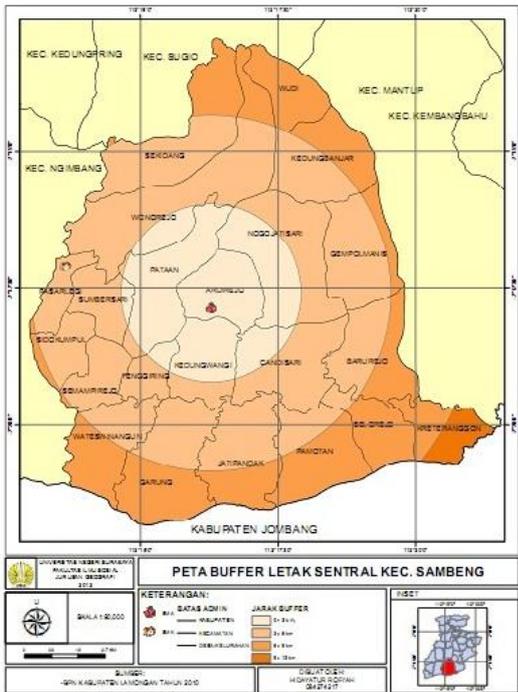
Hasil analisis overlay dilakukan menggunakan analisis query dengan menggunakan skor kesesuaian sebagai berikut:

- 26 – 30 = Sangat Sesuai
- 21 – 25 = Sesuai
- 16 – 20 = Cukup Sesuai
- 0 – 15 = Tidak Sesuai

Dibawah ini adalah hasil peta buffer letak sentral dan jaringan jalan :

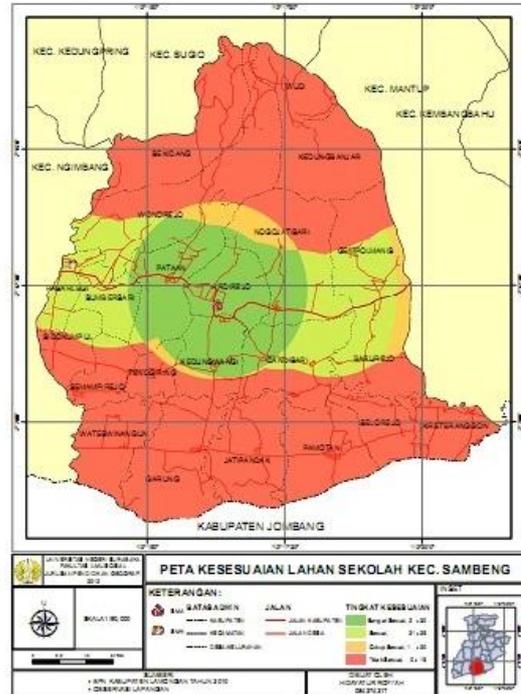


Gambar 1 : Peta Buffer Jaringan Jalan Kecamatan Sambeng



Gambar 2 : Peta Buffer Letak Sentral Kecamatan Sambeng

Dari hasil buffer peta letak sentral dan jaringan jalan di atas maka peta tersebut dioverlay yang kemudian di query sehingga mendapat kelas kesesuaian lahan. Dibawah ini adalah hasil peta overlay dan query di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan :



Gambar 3 : Peta Kesesuaian Lahan Sekolah Kecamatan Sambeng

Dari hasil analisis SIG diketahui bahwa SMA Kosgoro masuk dalam kriteria sangat sesuai dengan jumlah skor 30. Sedangkan untuk SMK Negeri masuk dalam kriteria sesuai dengan jumlah skor 25.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa paling banyak berangkat ke sekolah SLTA Kecamatan Sambeng menggunakan sepeda motor. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4: Alat Kendaraan Menuju SMA Kosgoro

No.	Alat Kendaraan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sepeda motor	74	79,56 %
2.	Sepeda	9	9,69 %
3.	Kendaraan umum	-	-
4.	Jalan kaki	10	10,75 %
5.	Lain-lain	-	-
Jumlah		93	100 %

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa alat kendaraan yang paling banyak digunakan siswa SMA Kosgoro adalah sepeda motor dengan jumlah 74 atau

79,56 %. Untuk alat kendaraan SMK Negeri dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5: Alat Kendaraan Menuju SMK Negeri

No.	Alat Kendaraan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sepeda motor	229	82,67 %
2.	Sepeda	9	3,25 %
3.	Kendaraan umum	21	7,58 %
4.	Jalan kaki	18	6,50 %
5.	Lain-lain	-	-
Jumlah		277	100 %

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa alat kendaraan yang paling banyak digunakan siswa SMK Negeri adalah sepeda motor dengan jumlah 229 atau 82,67 %.

PEMBAHASAN

Sarana dan Prasarana sekolah merupakan alat penunjang penting untuk mendapatkan sekolah dengan kualitas yang baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Kosgoro dan SMK Negeri Kecamatan Sambeng mempunyai perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey berdasarkan Permendiknas No 24 tahun 2007, hasil survey menunjukkan bahwa SMA Kosgoro masih memiliki sarana dan prasarana yang kurang seperti tidak adanya ruang Lab, ruang UKS, ruang BP dan ruang ibadah. Selain itu ada beberapa sarana dan prasarana yang berada dalam satu ruang. Sedangkan sarana dan prasarana di SMK Negeri sudah memadai semua. Dilihat pada saat survey, sekolah di SMK Negeri sudah memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan standar sarana dan prasarana yang ditentukan oleh Permendiknas No 40 tahun 2008. Untuk kecukupan ketersediaan prasarana gedung sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan dihitung berdasarkan Permendiknas No 24 tahun 2007. Berdasarkan jumlah penduduk dapat diketahui bahwa jumlah rombongan belajar yang seharusnya ada di Kecamatan Sambeng adalah 26. Sedangkan berdasarkan penduduk usia 16-18 tahun, kecukupan ruang kelas di Kecamatan Sambeng berjumlah 60. Jadi terjadi kekurangan 30 ruang kelas atau setara dengan 1 sekolah. Masyarakat Kecamatan Sambeng sudah lebih memahami untuk memilih sekolah yang berkualitas dengan sarana dan prasarana yang lebih lengkap meskipun dengan jarak yang lebih jauh.

Kesesuaian lokasi gedung sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng dapat dilihat dari hasil analisis bahwa sekolah SMA Kosgoro masuk dalam kategori sangat sesuai. Sedangkan untuk SMK Negeri termasuk dalam kriteria sesuai. SMA Kosgoro masuk dalam

kategori sangat sesuai karena berada pada letak sentral atau dekat dengan pusat kegiatan masyarakat di Kecamatan Sambeng. Sedangkan SMK Negeri masuk dalam kategori sesuai karena dibangun lebih dekat dengan Kecamatan Ngimbang atau berada pada daerah perbatasan. Untuk menuju gedung sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng tidak ada hubungan antara jarak dari tempat tinggal penduduk dengan lokasi gedung terhadap pemilihan sekolah SLTA. Hal ini disebabkan karena alat kendaraan yang dipakai siswa SMA Kosgoro dan SMK Negeri Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan adalah sebagian besar memakai sepeda motor. Siswa lebih memilih menggunakan sepeda motor karena jalan yang dilewati siswa tersebut sebagian besar adalah jalan aspal dengan kondisi yang cukup baik dan disekitar jalan menuju sekolah tidak ada kendaraan umum. Siswa SMK Negeri ada sebagian kecil yang naik kendaraan umum karena jalan yang dilalui siswa tersebut adalah jalan arteri atau jalan raya besar dengan kondisi yang cukup baik. Siswa tersebut tidak langsung turun di depan sekolah melainkan turun di terminal Ngimbang yang dekat dengan SMK Negeri di Kecamatan Sambeng.

PENUTUP

Simpulan

1. Sarana dan prasarana sekolah SMA Kosgoro masih kurang, sedangkan untuk SMK Negeri sudah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Kecukupan prasarana gedung sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng dilihat dari perhitungan menunjukkan bahwa Kecamatan Sambeng masih kekurangan 30 ruang kelas atau setara dengan 1 sekolah.
2. Kesesuaian lokasi gedung sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan masuk dalam dua kategori yaitu untuk SMA Kosgoro masuk dalam kategori sangat sesuai, sedangkan untuk SMK Negeri masuk dalam kategori sesuai.
3. Tidak ada hubungan antara jarak dari tempat tinggal penduduk dengan lokasi gedung terhadap pemilihan sekolah SLTA di Kecamatan Sambeng. Siswa memilih sekolah berdasarkan kualitas sekolah, sedangkan faktor jarak tidak menjadi masalah karena kebanyakan siswa sudah menggunakan sepeda motor sehingga siswa lebih mudah menuju sekolah.

Saran

1. Untuk pemerintah Kabupaten Lamongan seharusnya sebelum membangun sebuah sekolah atau lembaga pendidikan perlu memperhatikan peraturan dan syarat yang sudah ditetapkan karena apabila memiliki sarana dan prasarana yang kurang lengkap siswa tidak memilih untuk sekolah di sekolah tersebut.

2. Untuk pemerintah Kabupaten Lamongan, Kesesuaian lokasi gedung sekolah meskipun tidak menjadi masalah bagi penduduk untuk bersekolah di sekolah tersebut, tapi sebaiknya pembangunan sekolah didirikan pada tempat yang dianggap sesuai pada Kecamatan yang akan dibangun sekolah. Hal ini agar memudahkan penduduk untuk menuju ke sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2011. *Kabupaten Lamongan Dalam Angka 2011*. Lamongan : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2011. *Kecamatan Sambeng Dalam Angka 2011*. Lamongan : Badan Pusat Statistik
- http://repository.upi.edu/operator/upload/s_geo_060805_chapter2.pdf, diakses pada tanggal 6 Februari 2012
- <http://pendidikan.banyuwangikab.go.id>, diakses pada tanggal 02 Maret 2012
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Robinson.2006. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson.2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.

